



**MENINGKATKAN HASIL AKREDITASI DI SDN 4 SURANADI MELALUI PEMBINAAN
KOLABORATIF TAHUN 2016/2017**

Oleh

I Gusti Lanang Sukarta

SDN 4 Suranadi

Email: gustilanangsukarta@gmail.com

Abstrak

Akreditasi sekolah bagi upaya peningkatan mutu dan layanan serta penjaminan mutu sebuah satuan pendidikan. Dalam kenyataan di lapangan bahwa akreditasi di SDN 4 Suranadi dilaksanakan pada tahun 2007 dengan nilai “B”. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja sekolah tidak ada peningkatan ketika dilakukan kegiatan akreditasi dan seluruh perangkat administrasi belum memenuhi instrument yang ada, hasil akreditasi belum memperoleh pengakuan sebagai sekolah yang berhak mengadakan ujian sekolah. Hal inilah yang menjadi keprihatinan, bagi seluruh warga SDN 4 Suranadi untuk membenahi dampak akreditasi sekolah dalam peningkatan kinerja sekolah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana pembinaan *kolaboratif* dapat meningkatkan hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi Tahun 2016/2017?; 2) Bagaimana hasil pembinaan kolaboratif kepala sekolah kepada semua guru agar hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi meningkatkan Tahun 2016/2017. Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut. 1) Menjelaskan pembinaan *kolaboratif* dapat meningkatkan hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi Tahun 2016/2017; 2) Menjelaskan cara kepala sekolah menerapkan pembinaan *kolaboratif* kepada semua guru agar hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi Tahun 2016/2017. Penelitian tindakan sekolah ini akan dilaksanakan dalam dua siklus di mana kegiatan setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Berdasarkan analisis data di atas penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut : Cara pembinaan secara kolaboratif yaitu dengan mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negoisasi, karena antara kepala sekolah dan guru sama-sama memiliki tanggung jawab dan Dengan pembinaan kolaboratif semua guru dapat meningkatkan hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi . Demikian juga hasil penelitian ini diperoleh adanya peningkatan kinerja guru-guru dan pembinaan kolaboratif kepala sekolah kepada semua guru dapat meningkatkan hasil akreditasidi SDN 4 Suranadi

Kata Kunci : Akreditasi & Pembinaan Kolaboratif

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu dilakukan akreditasi pada setiap jenjang dan satuan pendidikan untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan; b. bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan Pasal 7 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 29 Tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), BAN-S/M telah merumuskan kriteria dan perangkat akreditasi sekolah/madrasah dan telah mendapatkan pertimbangan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk ditetapkan oleh Menteri. (BAN-S/M)

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya akreditasi sekolah bagi upaya peningkatan mutu dan layanan serta penjaminan mutu sebuah satuan pendidikan. Dalam kenyataan di lapangan bahwa akreditasi di SDN 4 Suranadi dilaksanakan pada tahun 2007 dengan nilai “B”. Sekarang tahun 2017, sepuluh tahun penilaian dilaksanakan, dampaknya pada dapodik, akreditasi SD Negeri 4 Suranadi berwarna merah, yang artinya bahwa akreditasi SD Negeri Suranadi sudah kedaluwarsa. Fakta ini menuntut, sekolah untuk bersiap-siap mengikuti visitasi dari Tim Akreditasi, serta memperoleh pengakuan sebagai sekolah yang berhak mengadakan ujian sekolah. Hal inilah yang

Vol.15 No.2 September 2020



menjadi keprihatinan, bagi seluruh warga SDN 4 Suranadi untuk membenahi dampak akreditasi sekolah dalam peningkatan kinerja sekolah.

Masalah yang telah diuraikan di atas harus segera diatasi. Berkenaan dengan hal tersebut maka peneliti melakukan pembinaan dengan cara *Kolaboratif* dengan alasan cara ini paling tepat, karena adanya interaksi antara guru dan kepala sekolah mempunyai kedaulatan yang seimbang, masing-masing memiliki kewajiban. Kepala sekolah sebagai membina, memiliki kewajiban untuk melaksanakan pembinaan terhadap guru dalam hal ini membina kinerja sekolah sedangkan guru memiliki tanggung jawab untuk membuat perencanaan pembelajaran sebagai salah satu dari pemenuhan standar kompetensi guru yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, dengan demikian masing-masing melaksanakan kewajiban tanpa ada keterpaksaan dalam melaksanakannya.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Model pembinaan *kolaboratif* dapat meningkatkan hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana hasil pembinaan kolaboratif kepala sekolah kepada semua guru agar hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi meningkatkan Tahun Ajaran 2016/2017?

Dari hasil penelitian ini, peneliti mentargetkan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Lombok Barat pada umumnya dan di SDN 4 Suranadi pada khususnya.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk menjelaskan Model pembinaan *kolaboratif* dapat meningkatkan hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil pembinaan *kolaboratif* kepada semua guru agar hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi Tahun Ajaran 2016/2017.

Dari penelitian tindakan sekolah ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak .

Vol.15 No.2 September 2020

1. Bagi Guru
 - a. Dapat mengetahui secara jelas apa yang akan diajarkan serta dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut dapat terkontrol dengan baik
2. Bagi Peneliti
 - a. Dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas kinerja sekolah.
 - b. Dapat menambah koleksi laporan penelitian sehingga dapat digunakan untuk kenaikan pangkat yang akan datang serta untuk kepentingan yang lain.
3. Bagi Lembaga
 - a. Dijadikan salah acuan bagi sekolah lain dalam mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian akreditasi.
 - b. Hasil penelitian ini akan dapat menambah kasanah keilmuan dalam meningkatkan kinerja sekolah.

LANDASAN TEORI

Akreditasi Sekolah

Akreditasi sekolah adalah kegiatan penilaian (asesmen) sekolah secara sistematis dan komprehensif melalui kegiatan evaluasi diri dan evaluasi eksternal (visitasi) untuk menentukan kelayakan dan kinerja sekolah. Dasar hukum akreditasi sekolah utama adalah : Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 60, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 86 & 87 dan Surat Keputusan Mendiknas No. 87/U/2002. Sedangkan tujuan dari Akreditasi sekolah bertujuan untuk : (a) menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam menyelenggarakan layanan pendidikan dan (b) memperoleh gambaran tentang kinerja sekolah. Dalam PP No. 19 Tahun 2005, diuraikan bahwa fungsi akreditasi sekolah adalah : (a) untuk *pengetahuan*, yakni dalam rangka mengetahui bagaimana kelayakan & kinerja sekolah dilihat dari berbagai unsur yang terkait, mengacu kepada baku kualitas yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator amalan baik sekolah, (b) untuk *akuntabilitas*, yakni agar sekolah dapat mempertanggungjawabkan apakah layanan yang diberikan memenuhi harapan masyarakat, dan (c)

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



.....
untuk kepentingan *pengembangan*, yakni agar sekolah dapat melakukan peningkatan kualitas berdasarkan masukan dari hasil akreditasi (Habibi. 2012 : 53)

Andhini, Pramitha. (2010; 23). Akreditasi sekolah mencakup penilaian terhadap sembilan komponen sekolah, yaitu (a) kurikulum dan proses belajar mengajar; (b) administrasi dan manajemen sekolah; (c) organisasi dan kelembagaan sekolah; (d) sarana prasarana (e) ketenagaan; (f) pembiayaan; (g) peserta didik; (h) peranserta masyarakat; dan (i) lingkungan dan kultur sekolah. Masing-masing kompoenen dijabarkan ke dalam beberapa aspek. Dari masingmasing -aspek dijabarkan lagi kedalam indikator. Berdasarkan indikator dibuat item-item yang tersusun dalam Instrumen Evaluasi Diri dan Instrumen Visitasi.

Berdasarkan berbagai hal di atas maka ada hubungan yang sangat erat antara pelaksanaan akreditasi sekolah dengan upaya peningkatan kinerja sekolah. Sekolah yang akan dilakukan akreditasi maka seluruh komponen yang terlibat di dalamnya baik kepala sekolah, guru, staf tata usaha, komite sekolah, siswa dan stake holder lainnya harus benar-benar bekerjasama dan meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Apabila setiap komponen yang terlibat bekerja sesuai dan memenuhi instrument akreditasi maka akan ada peningkatan kinerja dari sekolah itu.

Dampak Akreditasi Sekolah

Dampak Akreditasi sekolah dalam peningkatan kinerja sekolah menunjukkan hal yang signifikan. Dengan adanya akreditasi sekolah mengharuskan stake holder yang ada dalam suatu sekolah menyiapkan segala bentuk perangkat yang akan dinilai untuk memenuhi kriteria seperti yang diharapkan. Adapun dampak yang lain dapat berupa dampak yang bersifat positif dan dampak yang berakibat negative (Andhini, Pramitha. 2010).

Pendekatan Kolaboratif

a. Pengertian Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan Kolaboratif adalah pendekatan yang memberi warna kemitraan antara supervisor dan orang yang memberi supervisi. Pendekatan

ini ditempuh sebagai bentuk upaya dalam memahami orang yang disupervisi agar dalam melakukan supervisi dapat diperoleh hasil yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Selain itu pendekatan ini juga mempunyai beberapa arti seperti misalnya. 1. Proses, perubahan, cara mendekati; 2. Usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian seterusnya.

Menurut Binti Maunah (2008:21) pengertian pertama dapat diterapkan dalam supervisi klinis, terutama jika dikaitkan dengan cara mendekati materi yang akan dibicarakan dalam pertemuan sesudah supervisi dilaksanakan. Hal ini akan mewarnai bentuk relasi antara supervisor dengan orang yang disupervisi. Disamping itu pengertian kedua juga dapat diterapkan jika yang di supervisi sama-sama ingin memahami permasalahan yang perlu dibahas.

Dari penerapan diatas dapat dipahami bahwa pendekatan Kolaboratif adalah pendekatan yang memberikan warna kemitraan antara supervisor dan orang yang disupervisi dalam usaha untuk memperoleh pemahaman bersama tentang permasalahan yang perlu dibahas sehingga dapat diperoleh sebuah solusi yang tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Karakteristik pendekatan Kolaboratif

Sebagaimana telah diketahui bahwa supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama. Faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan ini diarahkan untuk membantu kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya agar dapat mencapai target yang diinginkan. Salah satu pendekatan dalam melaksanakan supevisi adalah pendekatan kolaboratif. Pendekatan ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Supervisor bertindak sebagai mitra atau rekan kerja.
2. Kedua belah pihak berbagi kepakaran.
3. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan inkuiri yakni, mencoba



memahami apa yang dilakukan oleh orang yang diamati.

4. Diskusi sebagai langkah lanjut dari pengalaman bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya jelas.

5. Tujuan supervisi ialah membantu guru dan kepala sekolah berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif.

c. Sasaran Pendekatan Kolaboratif

Glickman sebagaimana dikutip oleh Binti Maunah menjabarkan adanya tiga tahapan perkembangan profesional, yaitu: perkembangan profesional tingkat rendah (tahap I), perkembangan profesional tingkat moderat (tahap II), perkembangan profesional tingkat tinggi (tahap III), tahapan itu digunakannya untuk menetapkan pilihan pendekatan supervisi terhadap guru. Dengan demikian guru yang diduga berada dalam tahap I, supervisi yang digunakan adalah directive. Sedangkan yang telah berada pada tahap II menggunakan pendekatan kolaboratif. Untuk guru yang telah memasuki tahap III, pendekatan supervisinya adalah non-direktif (Glickman dan Gordon, 1987).

Ungkapan Glickman diatas memberikan gambaran bahwa supervisi dengan pendekatan kolaboratif tepat digunakan kepada guru yang berada pada tingkat profesional tahap II (moderat). Katagorisasi Glickman terhadap guru didasarkan atas dua aspek (unsur) penting diistilahkan dengan kepedulian, yang diklasifikasikannya atas tiga katagori kepedulian diri sendiri, siswa dan profesionalisasi : dan untuk abstraksi, dipakainya istilah kekompakan kogeritif, paduan tingkat kekompakan kogeritif dan tingkat kepedulian, yang masing-masing berkategori: rendah, sedang dan tinggi itu, selanjutnya digunakan untuk menetapkan pilihan pendekatan supervisi pengajaran.

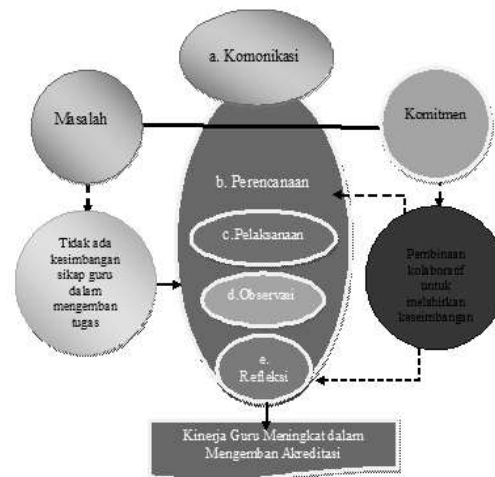
d. Pembinaan Guru dengan Pendekatan Kolaboratif

Secara terminologis, Pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala

sekolah, penilik sekolah dan kepala sekolah serta kepala sekolah lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Jika yang dimaksud Pembinaan guru adalah supervisi, maka banyak pakar yang memberikan pengertian berbeda dengan inti yang sama. Adams (1959) memberikan batasan sebagai perencanaan program perbaikan pengajaran. Sementara itu Wiles memberikan batasan Supervisi sebagai berikut : *Supervision is service activity that exists to help teachers do their job better* (Wiles, 1955:3)

Model Pembinaan Kolaboratif di SD Negeri 4 Suranadi

Penelitian ini memfokuskan pada masalah kinerja guru dalam meningkatkan hasil akreditasi, dengan mengacu pada penjelasan di atas peneliti memiliki model pembinaan Kolaboratif dalam meningkatkan hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi .



Gambar 01 Bagan alur pembinaan kolaboratif

Keterangan :

Berdasarkan gambar di atas digambarkan makna masing-masing diantaranya:

a. Komonikasi terjadi antara guru dan kepala sekolah masalah akreditasi yang berkaitan dengan kinerja guru kususnya dan sekolah pada umumnya komonikasi ini dijadikan peneliti untuk mengidentifikasi kesiapan guru dan sekolah, menganalisi dimana letak kelemahan yang alami sekolah dan mencari alternative pemecahan masalah tersebut.



- b. Perencanaan difasilitasi oleh Kepala Sekolah (peneliti) dengan memanfaatkan hasil identifikasi, analisis dan pemecahan masalah dengan pembinaan *kolaboratif* secara kontinyu. Pada tingkat guru bersama kepala sekolah menyusun Tim Pengembangan Akreditasi.
- c. Pelaksanaan pembinaan *kolaboratif* dilakukan oleh kepala sekolah sebagai respon dari proses kinerja Tim Pengembang Akreditasi. Dalam proses ini Kepala Sekolah (peneliti) berperan sebagai pembina, agar menumbuhkan keseimbangan komitmen teman sejawat, dalam memenuhi delapan standar proses.
- d. Observasi merupakan rekaman yang dilakukan oleh Kepala Sekolah (peneliti) kepada guru yang melakukan komitmennya sebagai Tim Pengembang Akreditasi, sehingga dalam melakukan kinerja dapat diketahui sejauhmana instrumen dalam akreditasi dapat direalisasi bukti fisiknya. Sehingga ada keseimbangan kinerja guru dalam meningkatkan hasil akreditasi.
- e. Refleksi, setelah pelaksanaan pembinaan kolaboratif Kepala Sekolah (peneliti) bersama guru melaksanakan *open class* untuk mendiskusikan hasil kinerja guru dalam memenuhi instrumen akreditasi. Kepala Sekolah (peneliti) bersama guru mengidentifikasi permasalahan yang muncul, kemudian menganalisisnya selanjutnya merencanakan perbaikan berikut hingga tuntas

Hasil pembinaan ini merupakan adanya keseimbangan komitmen antara kepala sekolah dan guru dan dilanjutkan dengan menyusun laporan. Menyimak uraian di atas maka jelas pembinaan *kolaboratif* sangat humanis dalam menumbuhkan komitmen guru dalam menjalankan tugasnya.

E. Kerangka Berfikir

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi SDN 4 Suranadi, tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kerangka berikut ini

Berikut alur kerangka berfikir



Keterangan .

Kepala sekolah menginventarisir beberapa permasalahan yang dihadapi dan diambil prioritas permasalahan yang paling penting dari hasil komonikasi antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah membentuk Tim Pengembang Akreditasi bersama guru untuk mempersiapkan admintrasi yang berkaitan dengan delapan standar proses. Kepala sekolah menjaga keseimbangan komitmen guru agar tidak kembali abstrak. Kepala sekolah mempresentasikan instrumen akreditasi kepada sasaran pembinaan agar memahami pekerjaan yang dilaksanakan. Kepala sekolah mendengarkan penuturan guru tentang apa yang sudah dilakukannya dalam mempersiapkan akreditasi. Setelah diperoleh permasalahan, kepala sekolah mengajukan alternatif pemecahan yaitu dengan diadakan Pembinaan *Kolaboratif*. Sebagai tindak lanjut guru berkomitmen untuk memenuhi delapan standar proses secara kelompok maupun mandiri.

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu “Jika pembinaan kolaboratif kepala sekolah kepada semua guru di SDN 4 Suranadi secara sungguh-sungguh maka hasil akreditasi Tahun Ajaran 2016/2017 pasti meningkatkan.



METODE PENELITIAN

Setting Lokasi Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru di SDN 4 Suranadi . Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Suranadi yang terdiri dari 12 Guru yang terdiri dari guru Tetap (PNS) dan Guru tidak tetap (GTT). SDN 4 Suranadi berada di pinggiran yang merupakan daerah pedesaan, sekolah sangat nyaman dan menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Januari sampai April 2017

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini akan dilaksanakan dalam dua siklus di mana kegiatan setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode ini digunakan selama pembinaan berlangsung dengan menggunakan instrumen Lembar Observasi Guru (Instrumen Akreditasi) yang diisi oleh kepala sekolah sebagai peneliti dan Lembar Observasi Kepala sekolah yang diisi oleh teman sejawat.

2. Dokumentasi

Metode ini digunakan dengan melihat hasil dari pembinaan kolaboratif dan foto-foto pada waktu pelaksanaan pembinaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. yaitu untuk mengolah data di bawah ini meliputi : 1). Hasil penelitian eksploratif; 2). Hasil Observasi Guru tentang menyiapkan admintrasi dan bukti fisik dari delapan standar proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Kondisi Awal

Berdasarkan hasil komonikasi admintasi dan bukti fisik delapan standar proses di SDN 4 Suranadi ditemukan belum memenuhi standar EDS BAN, karena itu bisa saja terjadi karena kurangnya pengarsipan pada priode kepala sekolah sebelumnya, bukti-bukti fisik tersebut

tersimpan pada leptop, karena leptop terkena virus maka data tersebut hilang sehingga membutuhkan kinerja yang lebih ekstra.

Sebagai dampak dari tidak/belum lengkapnya admintrasi dan bukti fisik delapan proses, maka dibutuhkan persiapan dan perencanaan yang akurat dalam menghadapi penilaian akreditasi tersebut. Akibat selanjutnya kepala sekolah, guru cukup tegang dalam mempersiapkan akreditasi tersebut. Sebenarnya dengan diterapkannya akreditasi tersebut sekolah diberi otorita penuh untuk mengetahui sejauhmana kenirja sekolah selama ini telah dilaksanakan serta pada lepel mana sekolah tersebut berada. Sebagai gambaran awal kondisi sekolah sebelum melaksanakan tindakan kepala sekolah bersama guru-guru di SD Negeri 4 Suranadi mengadakan analisis kesiapan menghadapi akreditasi hasilnya masih jauh dari harapan.

Untuk lebih jelasnya, peneliti sajikan hasil dari penelitian eksplorasi diketahui bahwa sebagian besar dokumen dan bukti fisik delapan standar proses belum lengkap, tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi dalam hal penyusunan dokumen admintrasi dan bukti fisik saja, yang sangat penting dikuasai oleh semua guru. Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa guru belum mengembangkan dokumen admintrasi dan bukti fisik sendiri, tetapi baru sebatas memfotocopi/mengeprint dokumen yang sudah ada standar isi yaitu sebanyak 77,78 sedangkan standar proses dalam arti membuat sendiri baru 73,64 standar kelulusan sebanyak 70,59. Standar PTK dokumennya baru 76,42. Standar sarana dan prasarana sebanyak 80,00. Standar pengelolaan baru ketercapaiannya 70,00. Standar pembiayaan ketercapaiannya 76,00 dan standar penilaian ketercapaiannya 70,00. Dengan rata-rata ketercapaian secara keseluruhan yaitu 74,30, hasil ini menjelaskan bahwa hasil akreditasi sebelum pembinaan yaitu B.

b. Hasil Pelaksanaan Siklus 1

Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai kepala sekolah dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Perencanaan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



Sebelum melaksanakan pembinaan kolaboratif, terlebih dahulu kepala sekolah bersama guru menyepakati bahwa antara guru dan kepala sekolah memiliki kedaulatan yang seimbang dan masing-masing memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya komitmen ini harus dijaga dalam menyusun kekurangan adminitrasi dan bukti fisik delapan standar proses. Peneliti (kepala sekolah) bersama guru kemudian membentuk Tim Pengembang Akreditasi. adapun tim pengembang akreditasi dibagi menjadi delapan tim, yang terdiri dari tim standar isi yang terdiri dari 18 indikator, Standar Proses terdiri dari 11, Standar Kompetensi Kelulusan terdiri dari 17, Standar PTK terdiri dari 19 Standar, Sarana dan Prasarana terdiri dari 20, Standar Pengelolaan terdiri dari 29, Standar Pembiayaan terdiri dari 25 dan Standar Penilaian terdiri dari 22. Total indikator instrumen yang harus dikerjakan sebanyak 157. Hasil komonikasi dengan para guru dalam tim masih banyak adminitrasi dan bukti fisik yang belum terpenuhi. Selanjutnya peneliti bersama tim pengembang akreditasi mempersiapkan segala instrumen akreditasi sesuai dengan BAN.

2 Pelaksanaan

Berdasarkan perencanaan siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. pertemuan pertama dilaksanakan pada bulan Januari 2017 dan pertemuan dua, adapun pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama bahwa tindakan yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru yaitu melalui pembinaan, pelatihan, sosialisasi, diskusi dan pemodelan untuk memahami instrumen akreditasi. selanjutnya tindakan yang dilakukan oleh guru adalah mengimplementasikan hasil kegiatan di atas dengan menyiapkan dan mengembangkan segala yang menjadi tuntutan akreditasi. Dalam pembinaan *kolaboratif* ini peneiti lebih menitikberatkan, mencermati dan menganalisis segala kekurang yang belum tercapai sesuai dengan instrumen. Pendekatan, pendampingan dan bimbingan menjadi kasanah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam penelitian ini. Pelaksanaan analisis siklus I pertemuan 1 ini dilaksanakan pada hari Sabtu,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

tanggal 30 Januari 2017 pukul 08.00 s.d jam.12.00 WIB. Berikut dokumentasi hasil pembinaan *kolaboratif*, selama bulan Januari 2017. Hasil siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa guru belum mengembangkan dokumen adminitrasi dan bukti fisik sendiri, tetapi baru sebatas memfotocopi/mengeprint dokumen yang sudah ada standar isi yaitu sebanyak 80 sedangkan standar proses dalam arti membuat sendiri baru 81 standar kelulusan sebanyak 80 Standar PTK dokumennya baru 80. Standar sarana dan prasarana sebanyak 82. Standar pengelolaan baru ketercapaiannya 81. Standar pengelolaan ketercapaiannya 81 dan standar penilaian ketercapaiannya 80 Dengan rata-rata ketercapaian secara keseluruhan yaitu 80,625 hasil ini menjelaskan bahwa hasil akreditasi siklus I pertemuan pertama yaitu B.

Pelaksanaan siklus 1 pertemuan 2 oleh peneliti terhadap guru yaitu melalui pembinaan, pelatihan, sosialisasi, diskusi dan pemodelan untuk memahami silabus. Kegiatan ke dua ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu bulan Maret 2017. Setelah kepala sekolah mendengarkan kesulitan yang dihadapi, kepala sekolah kembali mempresentasikan jalan keluar mengatasi kesulitan yang dihadapi serta melakukan bimbingan, peneliti memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk bekerja secara mandiri. Berikut hasil siklus I pertemuan kedua menunjukkan bahwa guru belum mengembangkan dokumen adminitrasi dan bukti fisik sendiri, tetapi baru sebatas memfotocopi/mengeprint dokumen yang sudah ada standar isi yaitu sebanyak 82 sedangkan standar proses dalam arti membuat sendiri baru 84. standar kelulusan sebanyak 80. Standar PTK dokumennya baru 85. Standar sarana dan prasarana sebanyak 90. Standar pengelolaan baru ketercapaiannya 86. Standar pengelolaan ketercapaiannya 91 dan standar penilaian ketercapaiannya 88 Dengan rata-rata ketercapaian secara keseluruhan yaitu 86. hasil ini menjelaskan bahwa hasil akreditasi pembinaan kolaboratif yaitu A.

3. Evaluasi dan Refleksi



Setelah proses pembinaan *kolaboratif* selesai dan guru-guru sudah mencoba mengerjakan tugasnya secara maksimal, peneliti bersama guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I. Hasil refleksi terhadap pelaksanaan pembinaan dan pelatihan diidentifikasi bahwa tindakan 1 telah berlangsung dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti menargetkan kriteria keberhasilan adalah nilai rata-rata dengan Katagori A, berarti pada siklus I pertemuan 2 ini kriteria keberhasilan belum maka untuk mencapai indikator yang ditetapkan diteruskan pada siklus II.

c. Hasil Pelaksanaan Siklus 2

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I pertemuan 1 dan 2 disepakati bersama, bahwa guru akan melakukan perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus 1. Berdasarkan hasil ketercapaian pada siklus 1 bahwa hasil pemetaan ketercapaian siklus 1 masih jauh dari standar keberhasilan. Untuk itu peneliti bersama guru berusaha melengkapi kekurangan pada setiap standar kompetensi, kerjasama dan motivasi menjadi bagian yang paling utama dalam mencapai hasil yang maksimal. Bukti fisik dan dokumentasi menjadi skala prioritas pada tindakan siklus II, segala persiapan dilakukan untuk mencapai indikator keberhasilan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II ada dua pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada bulan Maret 2017 dan pertemuan dua dilaksanakan pada bulan April 2017. Tindakan pada pertemuan pertama yang peneliti dilakukan terhadap guru yaitu melalui bimbingan secara kolaboratif dimana kepala ikut terlibat langsung pada pekerjaan yang dilakukan guru bersama timnya, untuk memenuhi instrumen akreditasi. Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah mengaplikasikan semua kekurangan siklus I. Dalam pembinaan *kolaboratif* ini peneliti lebih mencermati peneliti semua yang menjadi tuntutan guru-guru, dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami pada siklus I, melalui pembinaan yang dilaksanakan secara kondusif, guru-guru begitu antusias untuk mencoba

membuat melengkapi bukti fisik, dokumentasi yang menjadi tuntutan instrumen indikator. Untuk mengetahui hasil pekerjaan guru dalam mempersiapkan akreditasi di SD Negeri 4 Suranadi, hasilnya menunjukkan bahwa guru belum mengembangkan dokumen administrasi dan bukti fisik sendiri, tetapi baru sebatas memfotocopi/mengeprint dokumen yang sudah ada standar isi yaitu sebanyak 91 sedangkan standar proses dalam arti membuat sendiri baru 93 standar kelulusan sebanyak 92 Standar PTK dokumennya baru 92 Standar sarana dan prasarana sebanyak 94. Standar pengelolaan baru ketercapaiannya 91. Standar pengelolaan ketercapaiannya 95 dan standar penilaian ketercapaiannya 92. Dengan rata-rata ketercapaian secara keseluruhan yaitu 92, hasil ini menjelaskan bahwa hasil akreditasi sebelum pembinaan yaitu A. Hasil siklus pertemuan pertama menunjukkan hasil yang memuaskan tetapi belum mencapai katagori A dengan skor pencapaian 95. Sebelum mulai Pembinaan pada siklus II pertemuan 2 ini Kepala sekolah masih mengajak guru untuk berdiskusi tentang kelemahan pada siklus II pertemuan pertama, dan menanyakan kalau masih menemui kesulitan. Pada umumnya guru-guru sudah mengetahui kelemahannya masing-masing sehingga mereka langsung mendiskusikan dan mencari solusi tentang kesulitan-kesulitan yang masih ditemui. Dalam pertemuan kedua ini peneliti melibatkan pengawas pembina untuk melakukan pengawasan dan tim akreditasi kecamatan untuk melakukan pembinaan dan pengecekan hasil kerja para guru SD Negeri 4 Suranadi. Setelah proses pembinaan kolaboratif selama satu bulan dilanjutkan *try out* hasil pembinaan selama empat bulan. Kegiatan *Try Out* hasil Pembinaan *kolaboratif* menunjukkan bahwa guru sudah mampu mengembangkan dokumen administrasi dan bukti fisik sendiri. Dokumen yang sudah ada standar isi yaitu 100 dengan katagori A, sedangkan standar proses sudah mencapai katagori A dengan ketercapaian 100, standar kelulusan mencapai nilai 100 katagori A. Standar PTK mencapai nilai 100 dengan katagori A. Standar sarana dan prasarana mencapai nilai 92



.....
katagori A-. Standar pengelolaan baru ketercapaiannya 100 Katagori A. Standar pengelolaan ketercapaiannya 100 Katagori A dan standar penilaian ketercapaiannya 100 dengan Katagori A Dengan rata-rata ketercapaian secara keseluruhan yaitu 99, hasil ini menjelaskan bahwa Model pembinaan *kolaboratif* dapat meningkatkan hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi Tahun Ajaran 2016/2017 .

4. Refleksi

Berdasarkan perencanaan, tindakan dan pengamatan pada siklus II, peneliti dan guru-guru bertemu untuk mengadakan refleksi. Disepakati bersama bahwa beberapa guru masih memerlukan pembinaan kolaboratif yaitu pengembangan instrumen akreditasi dalam hal melengkapi semua indikator dari masing-masing standar kompetensi yang menjadi indikator penilaian. Penentuan refleksi disepakati pada siang hari, sesudah pelaksanaan diskusi. Pelaksanaan kegiatan refleksi kali ini diadakan sangat kondusif karena dilaksanakan dengan santai seperti sedang ngobrol biasa diselingi dengan guyonan-guyonan, tanpa menghilangkan tujuan dari refleksi materi tentang ntrumen akreditasi yang belum tercapai. Penekanan dalam siklus II, terutama pada pertemuan 2 ini adalah dalam hal melengkapi segala dokumen yang belum mencapai katagori A gemuk.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini, dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti yaitu Bagaimana pembinaan *kolaboratif* dapat meningkatkan hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi dan bagaimana hasil pembinaan kolaboratif kepala sekolah kepada semua guru agar hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi meningkatkan. Adapun langkah atau cara kepala sekolah adalah memberikan pembinaan dan cara yang digunakan oleh kepala sekolah adalah cara pembinaan dengan *Kolaboratif*, karena antara Kepala sekolah dan guru sama-sama memiliki tanggung jawab. Kepala sekolah memberikan motivasi agar mampu memenuhi jawaban setiap instrumen akreditasi, sehingga pada pelaksanaan mempersiapkan segala dokumen dan bukti-bukti lainnya tim pengembang akreditasi lebih percaya

diri, terprogram dan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah serta sarana dan prasarana yang tersedia serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi profesionalisme dan kompetensi pedagogik seorang pendidik, dengan demikian tujuan akhir adalah nilai akreditasi bisa meningkat menjadi A.

Dari hasil penelitian ini diperoleh adanya peningkatan kinerja guru-guru dan pembinaan kolaboratif kepala sekolah kepada semua guru dapat meningkatkan hasil akreditsidi SDN 4 Suranadi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data di atas penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Cara pembinaan secara kolaboratif yaitu dengan mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negoisasi, karena antara kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab sama.
2. Dengan pembinaan kolaboratif semua guru dapat meningkatkan hasil akreditasi di SDN 4 Suranadi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada para guru agar selalu mengutamakan kinerja berpedoman pada instrumen akreditasi karena dengan melengkapi semua instrumen maka hasil akreditasi akan maksimal.
2. Kepada para kepala sekolah agar selalu melaksanakan perannya sebagai supervisor dengan melaksanakan kegiatan supervisi akademik agar dapat diketahui permasalahan dan kesulitan yang dihadapi guru menyiapkan akreditasi.
3. Kepada para kepala sekolah agar selalu mengadakan pembinaan dengan berpedoman pada instrumen akreditasi secara terprogram.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andhini, Pramitha. 2010.
https://wordpress.com/2010/05/24/akreditasi-sekolah-atau-madrasah
- [2] As'aril Muhajir. 2001, Diktat Ilmu Jiwa Belajar (Bahasa), Tulungagung: STAIN,
- [3] Binti Maunah, Diklat Supervisi Pendidikan Islam (Teori dan Praktik), (Tulungagung: STAIN, 2008)
- [4] Badan Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
- [5] Habibi, 2012, Dampak Akreditasi Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Sekolah. Tesis. Semarang. IKIP PGRI
- [6] Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- [7] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 29 Tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M)
- [8] Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 60, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 86 & 87